

**ALIH FUNGSI LAHAN MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT LOKAL
(Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur,
Kalimantan Tengah)**

**Land Conversion into Oil Palm Plantation and Social Changes of Local Communities
(Case Study of Murutuwu Village Community, East Barito Regency,
Central Kalimantan)**

Debby Aulia Firdaus¹⁾, Emmy Sri Mahreda²⁾, Wahyu³⁾, Emmy Lilimantik⁴⁾

¹⁾ *Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, ULM*

²⁾ *Fakultas Perikanan dan Kelautan, ULM*

³⁾ *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ULM*

⁴⁾ *Fakultas Perikanan dan Kelautan, ULM*

email : debbyafirda49@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the processes and factors behind the conversion of land into oil palm plantation and to analyze land-use changes that affects to environmental, economic, and socio-cultural changes in local community. This research was conducted in Murutuwu Village, East Barito Regency, Central Kalimantan. This study used a qualitative approach. The number of informants as a sampel was 33 people who were determined purposively. The criteria for informants were people who clearly knew the development of the Murutuwu Village area or local communities and/or rubber farmers who transferred land ownership to become oil palm plantation. The result showed that the process of land conversion in Murutuwu Village started from 2007-2008 which was marked by the presence of oil palm plantation investors and the issuance of plantation location permits in 2009 by the local government. The community-owned rubber plantations were then converted into plantations and the construction of an oil palm processing factory. Factors that caused land-use change were externally due to government intervention and intervention from the private sector (companies), and internally due to the high flow of land sales by the community. The impact of land conversion into oil palm plantations has caused social changes which are characterized by: 1) changes in the environment, either directly (biophysical), or indirectly (demographic), 2) changes in the local community's economy including shifts and diversification of livelihoods as well as changes in income, and 3) there are socio-cultural changes in the local community including the loss of community identity as farmers, the occurrence of social competition, the erosion of community cultural values, and reduced mutual cooperation activities in the community.

Keywords: land conversion, local community social changes

PENDAHULUAN

Perkebunan adalah subsektor pertanian yang menempati peran vital dalam perekonomian Indonesia. Kalimantan Tengah merupakan salah satu

provinsi produsen karet terbesar di Indonesia. Komoditas karet mudah dikembangkan di Kalimantan dikarenakan faktor tanah yang tepat. Bagi sebagian besar warga Kalimantan Tengah, karet adalah komoditas yang dibudidayakan

secara turun temurun. Salah satu daerah dengan luas perkebunan karet terbesar di Kalimantan Tengah adalah di Kabupaten Barito Timur. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas karet. Menjadi petani karet merupakan mata pencaharian utama khususnya di desa Murutuwu, Kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur.

Namun fluktuasi harga komoditas karet yang tidak stabil dan cenderung menurun turut memberikan dampak yang besar pada petani karet. Kondisi harga karet yang rendah membuat petani kesulitan untuk membeli sarana dan faktor produksi untuk meningkatkan produktifitas karet yang mereka miliki. Kecenderungan masyarakat yang hanya mengandalkan sektor perkebunan karet juga membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melemahnya eksistensi perkebunan karet memberikan peluang masuknya perkebunan sawit. Sektor perkebunan kelapa sawit yang telah menjadi sektor andalan untuk memicu percepatan pembangunan ekonomi nasional kemudian masuk ke Desa Murutuwu pada saat komoditas karet berada pada titik terendah dengan harga 4000 rupiah per kilogramnya. Pada tahun 2009, Bupati Kabupaten Barito Timur mengeluarkan perizinan usaha perkebunan yang mencakup izin lokasi Nomor 234 tahun 2009 untuk PT Sawit Graha Manunggal yang akan membangun perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahan kelapa sawit di desa Murutuwu, Kecamatan Paju Epat.

Seiring terjadinya alih fungsi lahan dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, membuat aktivitas masyarakat lokal yang mayoritas merupakan petani karet menjadi berubah. Sebagian masyarakat beralih mata pencaharian menuju sektor lain seperti sebagai buruh di pabrik sawit ataupun bidang pekerjaan lain karena tidak lagi memiliki lahan yang dapat diusahakan.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit menyebabkan adanya perubahan lingkungan biofisik karena perubahan pola kepemilikan lahan maupun fungsinya secara signifikan berdampak pada terjadinya perubahan sosial khususnya pada masyarakat lokal. Perubahan lingkungan biofisik akibat alih fungsi lahan dari perkebunan karet menjadi perkebunan sawit menuntut masyarakat lokal untuk memiliki kemampuan adaptasi baik secara ekologi (lingkungan) maupun secara sosial budaya.

Guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan sosial yang terjadi akibat alih fungsi lahan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji proses dan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dan menganalisis alih fungsi lahan yang mempengaruhi terjadinya perubahan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya pada masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Murutuwu, Kecamatan Paju Epat, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah yang dipilih secara *purposive*.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini agar dapat memahami realitas yang terjadi mengenai alih fungsi lahan yang berdampak pada terjadinya perubahan sosial melalui informasi yang diceritakan dan dipaparkan secara langsung oleh informan.

Jenis Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data primer, diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui

Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah) (Firdaus .D.A, Emmy S.M, Wahyu, Lilimantik .E)

observasi non partisipatif dan wawancara semi terstruktur (*Semistructured Interview*). Data primer meliputi proses dan faktor alih fungsi lahan, dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat lokal di lokasi penelitian

2. Data sekunder, diperoleh dari dokumen Kantor Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Barito Timur, Dinas Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Timur, Kantor Kecamatan Paju Epat, Kantor Desa Murutuwu, serta Kantor BPS Kabupaten Barito Timur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data juga didukung oleh buku, jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian relevan yang diperoleh baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang berfungsi sebagai literatur atau rujukan tambahan dalam pelaksanaan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Dalam metode ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara lebih rinci, teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Melakukan Survey Lokasi Penelitian.
2. Melakukan Observasi Non Partisipatif.
3. Melakukan Wawancara Semiterstruktur.
4. Melakukan dokumentasi atas temuan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dibatasi oleh beberapa tolak ukur, diantaranya:

1. Informan adalah pemerintah Kabupaten Barito Timur, aparatur desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang

dianggap mengetahui dengan jelas perkembangan wilayah Desa Murutuwu;

2. Informan merupakan masyarakat lokal dan/atau petani karet yang melakukan transfer kepemilikan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

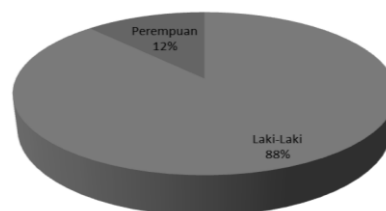
Untuk menjawab tujuan penelitian 1 (satu), yaitu *bagaimana proses dan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit*, peneliti melakukan aktivitas analisis data dengan tahapan melakukan kondensasi data, melakukan penyajian data dengan menggunakan metode uraian (deskriptif), tabulasi, maupun grafis, serta melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kemudian untuk menjawab tujuan penelitian 2 (dua) yaitu *bagaimana alih fungsi lahan mempengaruhi perubahan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat lokal*, peneliti melakukan aktivitas analisis data dengan tahapan melakukan kondensasi data, melakukan penyajian data dengan menggunakan metode uraian (deskriptif), tabulasi, maupun grafis, serta melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

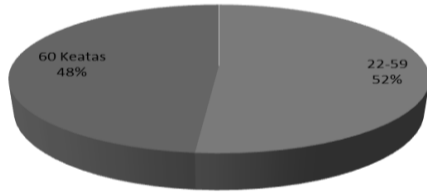
Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 33 responden yang terdiri dari 29 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.



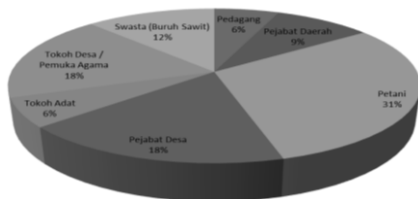
Gambar 1. Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan usia dari responden, terbagi menjadi usia antara 22-59 tahun sebanyak 17 orang (53%) dan usia 60 tahun keatas sebanyak 16 orang (47%).



Gambar 2. Diagram Responden Berdasarkan Usia
Sumber : data diolah (2022)

Selain itu, jika dilihat dari jenis pekerjaan, sebanyak 10 orang responden adalah Petani (31%), 6 orang tokoh desa/ pemuka agama (18%), 6 orang pejabat desa (18%), 4 orang buruh sawit (12%), 2 orang tokoh adat (6%), 2 orang pedagang (6%), dan 3 orang pejabat daerah (9%).



Gambar 3. Diagram Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Sumber : data diolah (2022)

Proses dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Proses alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di lokasi penelitian berlangsung antara tahun 2007 hingga 2008. Sebelum masuknya perkebunan sawit pada daerah ini, pola kepemilikan dan penguasaan lahan pada Desa Murutuwu berada pihak perseorangan (individu). Sebagian besar masyarakat Desa Murutuwu mendapatkan lahan dari pola waris dan jual beli. Sebanyak 80% masyarakat pada desa ini mengusahakan lahan sendiri yang sebagian besar diusahakan untuk perkebunan karet.

Proses alih fungsi lahan diawali dari kedatangan investor perkebunan sawit ke Desa Murutuwu untuk melakukan

peninjauan wilayah. Pemilihan lokasi Desa Murutuwu sebagai salah satu areal perkebunan sawit di Kabupaten Barito Timur karena pada wilayah tersebut merupakan areal penggunaan lain lahan, dan bukan areal konservasi. Selain itu, dari hasil peninjauan wilayah, Desa Murutuwu dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit jika dilihat dari keadaan iklim, kualitas udara, fisiografi (bentuk permukaan tanah), jenis tanah, rendahnya tingkat erosi, serta kualitas air permukaan.

Keinginan investor untuk membangun pabrik dan perkebunan kelapa sawit ini kemudian didukung oleh pemerintah daerah. yang ditandai dengan keluarnya perizinan usaha perkebunan yang mencakup izin lokasi Nomor 234 tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Barito Timur untuk PT Sawit Graha Manunggal yang akan membangun perkebunan kelapa sawit serta pabrik pengolahan kelapa sawit di desa Murutuwu, Kecamatan Paju Epat.

Awal pembangunan perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu belum mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Kedatangan investor sawit ke Desa Murutuwu sempat menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat yang kemudian memunculkan dua kelompok masyarakat. Kelompok tersebut adalah kelompok yang pro terhadap investor dan akan menerima masuknya komoditas kelapa sawit, dan kelompok yang kontra sehingga menolak untuk bersinergi dengan investor.

Akibat penolakan tersebut, peninjauan wilayah yang dilakukan oleh pihak PT Sawit Graha Manunggal sempat tidak membuahkan hasil sehingga mereka ditarik kembali oleh manajemen. Hingga pihak PT Sawit Graha Manunggal kembali ke Desa Murutuwu dan mulai melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat desa, khususnya dengan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Murutuwu.

Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah) (Firdaus .D.A, Emmy S.M, Wahyu, Lilimantik .E)

Melalui tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Murutuwu tersebut, PT Sawit Graha Manunggal kembali mencoba membujuk masyarakat Desa Murutuwu untuk dapat menerima kehadiran dari komoditas sawit. PT Sawit Graha Manunggal pun melakukan sosialisasi pertama mengenai perkebunan kelapa sawit. Masyarakat yang memiliki hak milik atas lahan dikumpulkan dan dilakukan musyawarah hingga muncul keputusan bahwa lahan yang dilepaskan, 80% milik PT Sawit Graha Manunggal, dan 20% nya lagi akan diberikan kepada masyarakat dengan sebutan lahan plasma.

Setelah sosialisasi pertama dilakukan, investor sawit mulai mendapat dukungan dari masyarakat yakni berupa kesediaan mereka untuk melepaskan hak atas tanah yang dimiliki dengan ketentuan adanya ganti rugi dan adanya pelibatan masyarakat dalam kegiatan perkebunan karet. Alih fungsi lahan mulai terjadi pada Desa Murutuwu di tahun 2009 yang ditandai dengan pembebasan lahan seluas 600 ha pada tahap pertama, kemudian pada tahap kedua dan ketiga dilakukan pembebasan lahan sebanyak 400 ha.

Alih fungsi lahan juga kemudian berimplikasi pada terjadinya proses transfer kepemilikan lahan di Desa Murutuwu. Transfer kepemilikan ini terjadi melalui sistem ganti rugi baik terhadap lahan masyarakat maupun hutan adat (tanah junjungan) yang akan dijadikan perkebunan kelapa sawit. Harga lahan mulai semakin tinggi terlebih untuk lahan yang telah bersertifikat. Adanya harga atas lahan di Desa Murutuwu mulai memunculkan konflik antar keluarga dalam masyarakat, dikarenakan adanya perebutan kepemilikan lahan warisan yang mereka miliki.

Faktor yang mengakibatkan alih fungsi lahan pada lokasi penelitian sesuai dengan faktor-faktor yang diungkapkan oleh Sihaholo (2004) yaitu faktor aras makro dan faktor aras mikro. Dari

penelitian ini diketahui bahwa secara eksternal atau pada aras makro, terjadinya alih fungsi lahan disebabkan oleh adanya intervensi pemerintah yakni dengan diterbitkannya izin lokasi perkebunan di Desa Murutuwu. Selain itu terdapat pula intervensi dari pihak swasta dalam hal ini pihak perusahaan kelapa sawit yang ingin membangun pabrik dan perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu.

Sedangkan secara internal atau pada aras mikro, terjadinya alih fungsi lahan disebabkan oleh faktor kesejahteraan hidup dari rumah tangga. Tingginya arus penjualan lahan oleh masyarakat tidak lepas dari persoalan pemenuhan hidup. Menurunnya harga komoditas karet membuat sebagian besar masyarakat menjual lahan yang dimilikinya. Masyarakat menganggap lahan perkebunan karet yang selama ini telah mereka usahakan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat keterdesakan ekonomi tersebut, timbul kesadaran pada masyarakat bahwa perkebunan kelapa sawit dapat mengubah taraf hidup mereka.

Tingginya keinginan masyarakat untuk meningkatkan status sosial keluarga di tangan masyarakat turut menjadi faktor penting dalam mendorong masyarakat menjual lahan yang mereka miliki. Selain itu, Tingginya harga lahan di Desa Murutuwu yang dibeli oleh PT Sawit Graha Manunggal serta janji perusahaan atas 20% kebun plasma sawit yang akan diberikan kepada tiap orang yang menjual lahannya kepada pihak perusahaan turut menjadi faktor pendorong lain bagi sebagian besar masyarakat Desa Murutuwu untuk menjual tanahnya.

Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat tidak statis tetapi selalu bergerak ke arah yang dinamis. Menurut Garna (1992), perubahan masyarakat

akibat kegiatan perkebunan, bukan hanya terkait perubahan fisik akibat proses alam dan perubahan kehidupan manusia akibat dinamika kehidupan, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan manusia atau lingkungan fisik, alam dan sosial.

Dengan demikian keberadaan perkebunan berdampak pada terjadinya perubahan sosial pada masyarakat tidak mungkin dihindari seiring dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan pada masyarakat itu sendiri. Adapun perubahan sosial yang terjadi pada lokasi penelitian, terbagi menjadi tiga, yakni perubahan lingkungan, perubahan sosial budaya, dan perubahan ekonomi.

A. Perubahan Lingkungan

Kegiatan alih fungsi lahan memiliki dampak untuk lingkungan. Menurut Widjanarko (2006), alih fungsi lahan dapat menimbulkan pengaruh untuk lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada lokasi penelitian, dampak langsung alih fungsi lahan yang dirasakan oleh masyarakat adalah terjadinya kekeringan, pencemaran sungai, menurunnya kesuburan tanah, hilangnya plasma nutfah dari berbagai jenis tumbuhan, keterbatasan dalam mengakses sumberdaya hutan, serta hilangnya satwa liar yang hidup di hutan.

Pada tahun 2020, PT Sawit Graha Manunggal mendapat Sanksi Administratif berupa teguran tertulis dari Bupati Barito Timur yang tertuang dalam Keputusan Bupati Barito Timur Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Penerapan Sanksi Administratif Teguran Tertulis kepada PT Sawit Graha Manunggal, dan Keputusan Bupati Barito Timur Nomor 180/473/HUK/2020 tentang Perubahan Keputusan Bupati Barito Timur Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Penerapan Sanksi Administratif Teguran Tertulis kepada PT Sawit Graha Manunggal. Pemberian sanksi tersebut berdasarkan hasil pengumpulan bahan dan data oleh Tim Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Barito

Timur karena PT Sawit Graha Manunggal terbukti melakukan pelanggaran yakni tidak mengelola limbah bahan berbahaya dan beracun berupa tidak ada simbol label pada wadah limbah B3, tidak melakukan pengelolaan terhadap limbah bekas karung pupuk, tidak memiliki izin pembuangan limbah, tidak mengelola air limbah dari kegiatan tampak timbun dan pembersihan parit, tidak melakukan pengelolaan terhadap bisingan pabrik, dan tidak melengkapi cerobong emisi genset sesuai persyaratan teknis.

Selain mengusahakan lahan sebagai perkebunan karet, kehidupan masyarakat lokal Desa Murutuwu sebelum adanya pembangunan kelapa sawit di desa ini banyak bergantung pada hutan. Terkhusus bagi petani karet dengan lahan berukuran kecil yang berada pada masyarakat lapisan bawah, hutan merupakan sumber tambahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Makna hutan sebagai sumber agraria potensial menjadikan akses terhadap hutan memiliki peran penting dan fundamental bagi masyarakat lokal, ditambah dengan berkurangnya ukuran lahan yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk dapat diusahakan mengakibatkan kebutuhan akan hutan semakin meningkat. Namun, setelah terjadinya alih fungsi lahan dan semakin berkurangnya luas hutan baik hutan negara maupun hutan adat akibat pengembangan perkebunan dan pembangunan pabrik pengolahan kelapa sawit, mempengaruhi tingkat akses masyarakat lokal terhadap hutan.

Masyarakat merasa akses terhadap hutan menjadi terbatas karena adanya ancaman yang mereka hadapi saat menggarap hasil hutan. Pengembangan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan PT Sawit Graha Manunggal menguasai sebagian besar lahan desa dan mendorong masyarakat lokal khususnya masyarakat lapisan bawah dan petani yang memiliki lahan berukuran kecil ke wilayah sempit dan terbatas. Masyarakat menjadi berada pada posisi yang sangat tidak

Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah) (Firdaus .D.A, Emmy S.M, Wahyu, Lilimantik .E)

menguntungkan karena hak akses dikorbankan.

Dampak tidak langsung yang ditimbulkan alih fungsi lahan di lokasi penelitian berupa perubahan demografi (kependudukan). Terjadi pertambahan penduduk di Desa Murutuwu. Hal tersebut disebabkan oleh masuknya tenaga kerja perusahaan sawit ke desa serta pendatang yang mengisi sektor informal. Perubahan yang terjadi dari aspek demografi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Murutuwu Tahun 2009

No	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Sex Ratio
1	163	273	267	540	102,00

Sumber : Kecamatan Paju Epat dalam Angka, 2009

Data tersebut diatas menunjukkan jumlah penduduk (kondisi demografi) Desa Murutuwu sebelum terjadinya pengembangan industri perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu yang diperoleh dari data BPS Barito Timur, sedangkan kondisi demografi setelah adanya perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Murutuwu Tahun 2021

No	Jumlah Kepala Keluarga	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Sex Ratio
1	276	463	446	909	103,81

Sumber : data Desa Murutuwu 2021 (diolah)

Setelah adanya perkebunan kelapa sawit terjadi pertambahan jumlah penduduk laki-laki sebesar 69,60% dan pertambahan jumlah penduduk perempuan sebesar 63,67%. Ukuran penduduk yang ditinjau dari status perkawinan sebelum alih fungsi lahan juga mengalami perubahan. Banyak pendatang yang

bekerja di perkebunan atau yang mengisi sektor informal akhirnya menikah dengan masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan perubahan tingkat natalitas (kelahiran), dan juga tingkat mortalitas (kematian).

B. Perubahan Ekonomi

Pengembangan industri perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu memberikan pengaruh terhadap berkembangnya jenis mata pencaharian lokal. Sebelum berkembangnya kegiatan perkebunan kelapa sawit dan terjadinya alih fungsi lahan, sebagian besar masyarakat merupakan petani karet dan bergantung kepada kebun karet yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Namun seiring dengan turunnya harga komoditas karet dan adanya tawaran ganti rugi dengan harga yang tinggi untuk lahan yang dimiliki masyarakat, membuat hampir 90% masyarakat menjual lahan yang mereka miliki untuk perkebunan sawit. Masyarakat Desa Murutuwu mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena cenderung menggantungkan hidupnya hanya pada sektor pertanian.

Selain adanya pengaruh dari dibangunnya pabrik pengolahan kelapa sawit yang membutuhkan tenaga kerja serta tidak adanya lagi lahan yang diusahakan oleh masyarakat, mengakibatkan adanya pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian masyarakat lokal. Munculnya inisiatif ekonomi dari masyarakat pendatang turut mendorong ragam mata pencaharian di lokasi penelitian ini.

Beberapa mata pencaharian yang muncul setelah adanya perkebunan kelapa sawit adalah buruh harian lepas sawit, tukang, mekanik bengkel, pedagang dan lain sebagainya. Tugas masyarakat sebagai buruh harian lepas di PT Sawit Graha Manunggal adalah menyiram jalan perusahaan, bongkar muat buah kelapa sawit, melakukan pemupukan, mendodos, atau memotong rumput.

Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, masyarakat Desa Murutuwu umumnya menjual kantalan kepada pengepul setempat atau pengepul kecamatan/kabupaten yang membeli dari penduduk (*farm gate price*). Harga jual penduduk bergantung pada harga pasar dunia, jarak dan aksesibilitas menuju pasar, serta posisi penduduk untuk bernegosiasi dengan pedagang (*bargaining position*). Pendapatan usaha sadap karet rata-rata sebesar Rp. 1.387.500 per bulan per kepala keluarga. Penerimaan tersebut merupakan penerimaan bersih setelah dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi per kepala keluarga rata-rata sebesar Rp. 215.000 per bulan. Pendapatan tersebut juga seringkali tidak menentu karena kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan sulitnya masyarakat untuk pergi menyadap karet.

Keadaan tersebut kemudian diperparah dengan jatuhnya harga komoditas karet ke level yang rendah yakni Rp. 4000 per kg (berkisar antara Rp. 3500 sampai dengan Rp. 4500 per kg). Rendahnya harga karet dikeluhkan banyak masyarakat terutama para petani karet.

Masuknya perkebunan karet pada lokasi penelitian kemudian dianggap sebagai solusi atas permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat. Akibat terdesaknya ekonomi, masyarakat yang awalnya menentang kehadiran perkebunan kelapa sawit kemudian menerima masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Murutuwu dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup menjual lahan mereka kepada perusahaan dan dengan bekerja pada perusahaan sawit.

Masyarakat yang kemudian merasakan adanya peningkatan pendapatan karena bekerja sebagai buruh sawit juga dengan dibayarkannya hasil kebun plasma setiap bulannya. Berdasarkan penuturan informan lainnya, buruh sawit biasanya diupah sejumlah Rp. 80.000 hingga Rp.82.000 per hari kerja dengan sistem pembayaran setiap 2 minggu sekali. Jika

diakumulasikan pendapatan buruh sawit dengan rata-rata 26 hari kerja adalah sebesar Rp. 2.296.000 per bulannya. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan non usaha tani pada masyarakat setelah terjadinya alih fungsi lahan dan bekerja menjadi buruh sawit.

Namun pendapatan yang bersumber dari non usaha tani setelah terjadinya alih fungsi lahan tidak membawa pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan taraf kehidupan. Banyak masyarakat yang memiliki usaha sampingan atau memerankan peran ganda dalam mencari nafkah guna memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk masyarakat yang memiliki lahan plasma dari perusahaan sawit, cukup memberikan mereka pendapatan lebih setiap bulannya.

Dari hasil observasi dilapangan faktor penting penyebab dari tidak berubahnya taraf kehidupan masyarakat walaupun meningkatnya pendapatan adalah karena gaya hidup dan tingkat konsumtif warga yang tinggi seperti untuk merenovasi rumah menjadi beton dan mengisinya dengan perabotan yang cukup mahal, membeli sepeda motor untuk setiap anak yang mereka miliki, hingga ada juga yang menggunakan penghasilannya untuk mengkredit mobil demi meningkatkan status sosial yang mereka miliki.

C. Perubahan Sosial Budaya

Aspek sosial yang berubah seiring terjadinya alih fungsi lahan adalah terikisnya makna tanah dalam masyarakat. Menurut Tauchid (2009), rasa hormat akan keberadaan tanah mengalami kemunduran seiring dengan semakin majunya masyarakat petani. Kemunduran dalam memberikan nilai kepada tanah oleh masyarakat menjadi tidak dapat dihindari karena masyarakat mengalami kemajuan dan semakin berkembang. Masyarakat lebih mementingkan nilai ekonomi daripada nilai tradisional yang dimiliki tanah. Kemunduran dalam pemaknaan tanah oleh masyarakat sejatinya tidak dapat dihalangi dikarenakan perkembangan

Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah) (Firdaus .D.A, Emmy S.M, Wahyu, Lilimantik .E)

masyarakat sendiri semakin maju. Semakin menurunnya jumlah masyarakat yang memiliki lahan pada lokasi penelitian, turut menurunkan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap lahan.

Selain itu, dampak alih fungsi lahan menyebabkan terjadinya perubahan identitas masyarakat di lokasi penelitian. Menyempitnya luas perkebunan karet dan semakin berkurangnya lahan membuat lambat laun mengaburkan identitas masyarakat sebagai petani karet. Menghilangnya identitas masyarakat sebagai petani tidak secara langsung merubah seluruh masyarakat namun diawali dari keterlibatan generasi muda. Sebagian besar generasi muda tidak lagi bekerja di sektor pertanian seperti orang tua mereka. Dampak lain yang terjadi setelah alih fungsi lahan dan beroperasinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit pada lokasi penelitian adalah timbulnya persaingan antar sosial, terkikisnya nilai budaya masyarakat, serta berkurangnya aktivitas gotong royong dalam masyarakat.

Persaingan antar sosial muncul ketika meningkatnya arus penjualan lahan di Desa Murutuwu. Tingginya penjualan lahan oleh masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, namun juga untuk meningkatkan gengsi dan status sosial. Masyarakat Desa Murutuwu menjadi lebih konsumtif daripada sebelumnya. Beberapa diantara masyarakat lokal Desa Murutuwu ada yang menjual tanahnya untuk keperluan merenovasi rumah atau untuk membeli barang-barang konsumtif lainnya seperti televisi, kulkas, sepeda motor, atau barang-barang mewah lainnya.

Alih fungsi lahan juga turut mengikis nilai budaya masyarakat di Desa Murutuwu. Sebagai daerah *kedamaian* (wilayah adat) yang termasuk ke dalam Kedamaian Paju Epat, Desa Murutuwu memiliki lembaga dan hukum adat tersendiri. Dalam pengelolaan sumberdaya Alam khususnya hutan, setiap masyarakat yang ingin memanfaatkan hasil hutan

wajib meminta izin terlebih dahulu sesuai dengan hukum adat yang berlaku di Desa Murutuwu tersebut.

Pemberlakuan hukum adat dalam pengelolaan sumberdaya ini mulai mengikis setelah adanya perusahaan sawit. Jika dahulu menebang kayu memiliki denda adat untuk mengganti rugi setiap batang pohonnya, tidak demikian hal yang terjadi pada perusahaan sawit. Perusahaan Sawit hanya membayar denda di awal dengan hanya melakukan pemotongan kambing. Padahal, jika dihitung dari banyaknya pohon yang ditebang dan luasnya hutan yang telah dibuka, perusahaan sawit tentu memiliki hutang denda adat yang besar kepada lembaga adat di Desa Murutuwu.

Kehadiran proyek perkebunan kelapa sawit juga telah merubah pola hubungan kemasyarakatan seperti gotong royong. Gotong royong yang dulunya menjadi ciri khas masyarakat pedesaan juga perlahan semakin luntur. Tingkat individualisme pada masyarakat menjadi meningkat dan memunculkan sistem upah atau borongan. Misalnya dalam pembuatan rumah, atau tempat ibadah, masyarakat tidak lagi saling gotong royong untuk membangun, namun sebagian besar dilakukan dengan memberikan upah kepada orang lain sesuai standar upah yang berlaku di desa tersebut.

Perubahan ini disebabkan oleh semakin berkurangnya rasa solidaritas antar masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang bekerja di perusahaan kelapa sawit memiliki waktu kerja dari pagi hingga sore menjelang malam sehingga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Perubahan sosial budaya pada lokasi penelitian ini sejalan dengan teori solidaritas organik dan mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (Ritzer & Goodman, 2014), dimana pada lokasi penelitian telah terjadi perubahan dari

masyarakat dengan solidaritas mekanik menjadi masyarakat dengan solidaritas organik. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya pembagian kerja yang tinggi, kesadaran kolektif yang semakin melemah, individualitas yang semakin tinggi, badan-badan kontrol sosial dalam hal ini lembaga adat telah mengalami penyimpangan, serta telah bersifat industrial perkotaan karena adanya perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

1. Proses terjadinya alih fungsi lahan di Desa Murutuwu dimulai sejak tahun 2007-2008 yang ditandai dengan kehadiran investor perkebunan kelapa sawit dan dikeluarkannya izin lokasi perkebunan pada tahun 2009 oleh pemerintah daerah. Lahan-lahan perkebunan karet milik masyarakat banyak yang di alih fungsi kan untuk perkebunan dan pembangunan pabrik pengolahan kelapa sawit. Faktor penyebab alih fungsi lahan antara lain :
 - a). secara eksternal adanya intervensi pemerintah dan intervensi dari pihak swasta (perusahaan), dan b) tingginya arus penjualan lahan oleh masyarakat.
2. Dampak alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang ditandai dengan:
 - a. Terjadinya perubahan pada lingkungan baik secara langsung, maupun tidak langsung. Secara langsung perubahan tersebut meliputi terjadinya perubahan lingkungan secara biofisik. Perubahan lingkungan secara tidak langsung adalah perubahan secara demografi.
 - b. Terjadinya perubahan ekonomi masyarakat lokal diantaranya terjadi pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian serta terjadi perubahan pendapatan.
 - c. Terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat lokal diantaranya hilangnya identitas masyarakat

sebagai petani, terjadi persaingan antar sosial, terkikisnya nilai budaya masyarakat, serta berkurangnya aktivitas gotong royong dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, J. K. 1992. Teori- Teori Perubahan Sosial. Bandung: Program Pascasarjana-Universitas Padjajaran.
- Silaholo, M. 2004. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan , Kota Bogor, Jawa Barat. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif). Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. 2017. Sosiologi Perubahan Sosial. Alimandan (Penj.). Jakarta: Kencana.
- Ranjabar, J.2015. PERUBAHAN SOSIAL: Teori- Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer. G. & Goodman, D.J. 2014. TEORI SOSIOLOGI. Bantul: Kreasi Wacana.
- Tauchid, M. 2009. Masalah Agraria. Jakarta: Tjakrawala.
- Widjanarko, B.S, *et al.* 2009. Aspek Pertahanan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian(Sawah). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN